

POLIGAMI : SUATU TINJAUAN PERSPEKTIF ETIS KRISTEN

Liberto Ripan Petrus Hutagalung, Rencan C. Marbun

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

libertohutagalung@gmail.com, rencanris72@gmail.com

Abstrak

Pernikahan Kristen suatu ikatan suci yang dibentuk Allah diantara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang dilandasi oleh kasih, komitmen, dan tujuan untuk saling mendukung dalam kehidupan, membangun keluarga, dan melayani Tuhan. Pernikahan Kristen dianggap sebagai bagian dari rencana Tuhan untuk umat manusia, yang dimulai sejak penciptaan di taman Eden, sebagaimana tercatat dalam Alkitab. Penelitian berjudul tentang Poligami: Suatu tinjauan perspektif etis kristen. . Tujuan Penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman bagi orang-orang Kristen tentang keputusan etis dalam poligami. Penelitian dilaksanakan dengan penelitian kualitatif, yang menekankan pada observasi secara mendalam. Dengan demikian, penerapan metode kualitatif dalam penelitian memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh terhadap suatu fenomena. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa poligami dalam ajaran kristen tidak diperbolehkan.

Kata Kunci : Poligami, Etika Kristen

Abstract

Christian marriage is a sacred bond formed by God between a man and a woman, based on love, commitment, and the goal of supporting each other in life, building a family, and serving God. Christian marriage is considered part of God's plan for mankind, which began since creation in the Garden of Eden, as recorded in the Bible. Research on Christian marriage is a sacred bond formed by God between a man and a woman, based on love, commitment, and the goal of supporting each other in life, building a family, and serving God. Christian marriage is considered part of God's plan for mankind, which began since creation in the Garden of Eden, as recorded in the Bible. Research entitled Polygamy: A Review of Christian Ethical Perspectives. . The purpose of this study is to provide an understanding for Christians about ethical decisions in polygamy. The study was conducted with qualitative research, which emphasized in-depth observation. Thus, the application of qualitative methods in research allows for a more comprehensive analysis of a phenomenon. The results of this study conclude that polygamy in Christian teachings is not allowed.

Keywords: Polygamy, Christian Ethics

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu ikatan suci dan kudus diantara seorang lelaki dan seorang perempuan yang ingin membangun sebuah keluarga. Dalam pernikahan, terdapat

komitmen bersama untuk hidup bersama, saling mencintai, menghormati, dan membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Pernikahan adalah sebuah institusi keluarga yang Tuhan ciptakan sejak semula, yaitu sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, dimulai dengan keluarga pertama, yaitu Adam dan Hawa. Tuhan sangat memuliakan lembaga ini sehingga Dia memerintahkan umat manusia untuk menjaganya dalam keadaan suci dan murni¹. Namun, ketika Adam dan Hawa telah jatuh dalam dosa, mereka kehilangan kasih Allah, salah satunya terlihat dalam praktik poligami². Bagi umat Kristen, poligami dianggap sebagai tindakan yang tidak diperbolehkan dilakukan didalam kehidupan, terutama dalam kehidupan sebuah keluarga.

Secara umum, pernikahan memiliki beberapa aspek penting:

- Aspek Hukum: Pernikahan diakui dan diatur oleh hukum negara. Terdapat persyaratan dan prosedur yang harus dipenuhi agar pernikahan dianggap sah secara hukum.
- Aspek Sosial: Pernikahan merupakan institusi sosial yang penting. Melalui pernikahan, individu menjadi bagian dari keluarga yang lebih besar dan terjalin hubungan sosial dengan kerabat serta masyarakat.
- Aspek Religi: Bagi sebagian besar agama, pernikahan memiliki makna spiritual yang mendalam. Pernikahan dianggap sebagai anugerah dari Tuhan dan memiliki tata cara serta nilai-nilai yang harus dijalankan.
- Aspek Psikologis: Pernikahan melibatkan aspek psikologis yang kompleks. Pernikahan dapat memberikan rasa aman, kepuasan emosional, dan dukungan sosial bagi individu.

Sebagian besar tradisi Kristen menolak poligami dengan tegas. Alasannya dapat ditemukan dalam pandangan bahwa pernikahan, menurut ajaran Kristen, adalah ikatan eksklusif antara satu pria dan satu wanita. Prinsip ini terakar dalam interpretasi beberapa pasal dalam Perjanjian Baru, di mana konsep pernikahan dijelaskan sebagai persekutuan yang unik dan eksklusif antara suami dan istri. Dalam pemahaman teologis Kristen, pernikahan bukan sekadar institusi sosial, tetapi juga refleksi dari hubungan Kristus dengan gereja³. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap dasar-dasar teologis dan etika Kristen berkaitan dengan poligami menjadi krusial. Melalui perspektif ini, pernikahan dianggap sebagai wujud komitmen dan kesetiaan yang eksklusif, menyoroti pentingnya

¹ Tulus Tu,u, *Etika dan Penddikan Seksual*, (Bandung: Kalam Hidup, 1998), hlm. 14

² Saimin H. Sihotang, *Kasus-kasus dalam Perjanjian Lama* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005) hlm.22

³ Sampe, Naomi. "Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2.1 (2019): 72-82.

menjaga integritas institusi pernikahan.

Pernyataan tersebut memperlihatkan orang Kristen tidak diperbolehkan berpoligami. Meskipun Alkitab tidak secara eksplisit melarang poligami, terdapat petunjuk Allah tidak menginginkan perkawinan poligami. Dalam kitab Kejadian 2:24 disebutkan seorang pria akan menikahi istrinya sehingga keduanya akan menjadi satu tubuh. Pada masa Perjanjian Lama, poligami sudah diperbuat oleh para leluhur-leluhur sebelumnya seperti Lamekh, Abraham, Yakub, Daud, dan Salomo, karena ketidakjelasan mengenai hal ini. Praktek tersebut tidak menjadi masalah di kalangan orang-orang pada zaman itu dan bahkan masih ada hingga sekarang. Karenanya, pertanyaan yang sering muncul yaitu apa yang menjadi dasar ajaran Kristen tentang poligami? Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memutuskan untuk meneliti permasalahan ini, yaitu mengapa poligami dilarang dalam ajaran Kristen.

Selain itu, konsep eksklusivitas dalam pernikahan ditekankan pada kitab Kejadian pasal 2 ayat yang ke 24 yang menyebutkan seorang pria akan meninggalkan ayah dan ibunya, lalu bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu tubuh. Dari referensi ini, peneliti dapat menggambarkan betapa pentingnya eksklusivitas dalam hubungan pernikahan menurut ajaran Kristen. Hal ini menciptakan pemahaman bahwa pernikahan bukan hanya sebuah kesepakatan sosial, melainkan juga ikatan yang mengharuskan kedua belah pihak untuk sepenuhnya berkomitmen satu sama lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipakai untuk melakukan penelitian ini yaitu metode studi deskriptif. Metode Studi deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan untuk memberi gambaran dan penjelasan kepada suatu keadaan dengan seakurat mungkin tanpa adanya intervensi terhadap objek yang diteliti.⁴ Penelitian ini dapat memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu oleh objek yang diteliti. Pengumpulan data-data yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, kuesioner, atau metode lain yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, yaitu berupa uraian atau gambaran. Analisis data pada metode studi deskriptif lebih bersifat deskriptif analisis kualitatif, tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Penelitian ini tidak mencari hubungan sebab-akibat, melainkan lebih fokus pada pemaparan keadaan atau fenomena

⁴ Rahardjo, Mudjia. "*Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.*" (2017).

yang diamati. Juga menggunakan buku-buku, jurnal dan penelitian terdahulu dalam menganalisis data yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Umum Tentang Poligami

Poligami adalah praktik pernikahan yang terjadi dengan lebih dari satu pasangan dalam waktu yang bersamaan, merupakan isu kompleks yang telah diperdebatkan selama berabad-abad. Poligami berarti seseorang yang memiliki istri atau suami yang lebih dari satu. Sampai saat ini masih ada orang yang melakukan poligami. Karim Hilmi mengatakan bahwa di Barat "poligami" terjadi tanpa diatur undang-undang, bahkan secara nyata "Poligami" itu terjadi dengan disaksikan langsung oleh undang-undang itu sendiri⁵.

Konteks Poligami dalam Berbagai Agama dan Budaya:

- Islam: Poligami diperbolehkan dalam Islam dengan syarat-syarat tertentu, seperti kemampuan untuk berlaku adil kepada semua istri. Namun, poligami sangat dianjurkan untuk tidak dilakukan jika seorang pria merasa tidak mampu berlaku adil.
- Kristen: Sebagian besar aliran Kristen tidak menerima praktik poligami. Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, menekankan monogami (satu pria satu wanita) sebagai standar pernikahan.
- Budaya: Praktik poligami pernah ada di berbagai budaya di seluruh dunia, namun seiring berjalannya waktu dan perubahan sosial, praktik ini semakin jarang ditemukan.

Alasan Poligami Dilakukan:

Alasan seseorang melakukan poligami bisa beragam, di antaranya:

- Alasan agama: Dalam beberapa agama, poligami dianggap sah dan bahkan dianjurkan dalam kondisi tertentu.
- Alasan sosial: Di masa lalu, poligami bisa menjadi cara untuk meningkatkan jumlah keturunan, memperkuat aliansi keluarga, atau memperoleh status sosial.
- Alasan pribadi: Alasan pribadi bisa sangat beragam, mulai dari keinginan untuk memiliki lebih banyak anak hingga alasan emosional atau psikologis.

Perdebatan Mengenai Poligami:

Poligami merupakan topik yang sering diperdebatkan karena melibatkan berbagai aspek, seperti:

⁵ Karim Hilmi Farhat Ahmat, *Poligami*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2006), hlm. 77

- Keadilan: Apakah seorang pria benar-benar bisa berlaku adil kepada semua istrinya?
- Hak-hak perempuan: Apakah poligami merugikan hak-hak perempuan?
- Dampak sosial: Bagaimana poligami mempengaruhi keluarga, masyarakat, dan anak-anak?
- Etika: Apakah poligami etis?

Pandangan Umum:

- Kritik: Banyak yang mengkritik poligami karena dianggap melanggar hak-hak perempuan, dapat menimbulkan kecemburuan, dan berpotensi menimbulkan masalah sosial.
- Pembelaan: Pembela poligami berargumen bahwa jika dilakukan dengan benar, poligami bisa menjadi bentuk keluarga yang bahagia dan berfungsi dengan baik.

Pernikahan Kristen Berlandaskan Ajaran Alkitab

Allah menciptakan manusia menurut gambaran-Nya sendiri, menciptakan pria dan wanita, dimana mereka saling tertarik antara yang satu sama lain berdasarkan cinta dan kasih sayang. Hal ini adalah yang Allah kehendaki. Pria dan Wanita diciptakan untuk menjadi satu tubuh melalui pernikahan yang dilakukan, untuk dapat saling berbagi sepenuh hati dengan pasangan yang sepadan, untuk berbicara, bekerja sama, dan saling memuaskan dalam hubungan suami-istri.

Pernikahan dapat menjadi sesuatu yang sangat menyenangkan, sedikit menyenangkan, atau bahkan tidak menyenangkan sama sekali. Allah menciptakan dua jenis kelamin yang berbeda untuk saling melengkapi yang satu dengan yang lain. Tujuan Allah adalah agar pria dan wanita akan bersatu didalam pernikahan suci untuk saling mengisi kekurangan dan kelebihan yang satu dengan yang lain. Namun, kehidupan pernikahan tidak selalu berjalan mulus dan gemerlap. Menyanyangi dan untuk hidup bersama-sama dengan pasangan membutuhkan sebuah kesungguh-sungguhan, latihan secara terus menerus, serta pengorbanan dari salah satu pihak untuk kebaikan pihak yang lainnya. Allah menciptakan pria untuk wanita dan wanita untuk pria . Tuhan berfirman, "Tidak baik jika manusia itu seorang diri, Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan" (Kejadian 2:18). Oleh karena itu, seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya, lalu bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu tubuh (Kejadian 2:18, 23, 24). Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan dalam keadaan tunggal di Taman Eden, sementara makhluk lain diciptakan berpasang-pasangan, jantan dan betina. Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26) serta diberi jiwa abadi (Kejadian 2:27), tidak hanya sekadar pasangan, tetapi juga saling menolong, sehingga

pernikahan yang terjalin menjadi pernikahan yang penuh kebahagiaan. Dengan hanya satu perempuan atau satu laki-laki Allah telah mencukupi kebutuhan biologis manusia pada takaran yang sesungguhnya.⁶

Tuhan memilih pasangan suami-istri Kristen untuk menjadi tanda dan sarana kasih setia-Nya satu sama lain sepanjang hidup mereka bersama. Pasangan manusia diciptakan sesuai dengan kehendak Tuhan, dan hakikat Tuhan adalah cinta yang sempurna, yang menyatukan Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Kristus menjadikan pernikahan sebagai sumber rahmat, karena itulah bagian dari rencana ciptaan-Nya yang indah. Adam dan Hawa yang awalnya terpisah, disatukan dalam cinta. Dalam Efesus 5:25-32, tertulis, "Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus mengasihi gereja. Dia telah menyerahkan diri-Nya untuk gereja, supaya gereja menjadi kudus..." Demikian juga suami harus mengasihi istrinya seolah-olah istri adalah tubuhnya sendiri. Oleh karena itu, siapa yang mengasihi istrinya, mengasihi dirinya sendiri. Tidak ada orang yang membenci tubuhnya sendiri, tetapi merawat dan menyayangnya, seperti Kristus mengasihi gereja-Nya, dan kita adalah anggota-Nya. Oleh sebab itu, laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu tubuh (Matius 19:5).

Pernikahan Kristen mencerminkan hubungan Kristen yang lebih mulia, di mana kehidupan keduanya saling mendukung, menjadi simbol persatuan antara Kristus dan umat-Nya. Keberadaan suami di samping istri, dan istri di samping suami dalam ikatan cinta, adalah tanda nyata bahwa Kristus menyertai dan mempersatukan keduanya dalam diri-Nya. Cinta kasih suami-istri, yang didasari oleh kesatuan Gereja, berlangsung dalam pernikahan Kristen.

Ajaran pernikahan orang Kristen merupakan sebuah pernikahan yang monogami, yang merupakan bentuk pernikahan yang Tuhan kehendaki. Pernikahan monogami adalah hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang kedua-duanya saling mencintai⁷.

Tinjauan Etis Kristen terhadap Poligami

Ajaran Kristen secara umum tidak mendukung praktik poligami. Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, menekankan monogami (satu pria satu wanita) sebagai standar pernikahan yang ideal. Hal ini didasarkan pada kisah penciptaan Hawa sebagai satu-satunya

⁶ Sinaga. 2004. *Tujuh Pilar*. Jakarta: DIV. Pengajaran GBI G. Subroto. Hlm 32

⁷ Heuken S. J, *Persiapan Perkawinan*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1996), hlm. 30

pendamping Adam, ajaran Yesus tentang kesatuan dalam pernikahan, serta contoh para pemimpin jemaat dalam Perjanjian Baru yang menikah hanya dengan satu orang. Monogami dianggap lebih sejalan dengan nilai-nilai Kristen seperti kasih, kesetiaan, dan kesatuan dalam keluarga. Meskipun terdapat beberapa perbedaan penafsiran di antara berbagai denominasi Kristen, namun secara umum, monogami tetap menjadi pandangan yang dominan.

Ayat-ayat yang secara implisit atau eksplisit menolak poligami:

Kejadian 2:24: "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging."

Ayat ini menggambarkan ideal pernikahan sebagai kesatuan yang utuh antara satu laki-laki dan satu perempuan. Meskipun dalam Perjanjian Lama ada contoh tokoh-tokoh seperti Abraham, Yakub, dan Raja Daud yang memiliki lebih dari satu istri, Kejadian 2:24 tidak secara langsung mendukung poligami. Ayat ini menggambarkan pola ideal pernikahan yang diinginkan oleh Tuhan, yaitu monogami.

Teks ini lebih menunjukkan prinsip monogami, di mana hubungan yang sehat dan setia adalah hubungan antara satu pria dan satu wanita. Dalam hal ini, Kejadian 2:24 sejalan dengan ajaran Yesus dalam Perjanjian Baru, yang menegaskan prinsip monogami dengan mengutip ayat ini (lihat Matius 19:4-6) dan menekankan bahwa pernikahan adalah hubungan yang "satu daging" antara seorang pria dan seorang wanita.

Matius 19:4-6: Yesus mengutip Kejadian 2:24 dan menegaskan bahwa pernikahan adalah ikatan yang sakral antara satu pria dan satu wanita. "Karena itu mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Sebab itu apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."

Dalam konteks ini, Yesus menegaskan prinsip monogami, bukan poligami. Ia tidak mengatakan bahwa seorang laki-laki dapat memiliki lebih dari satu istri, tetapi justru menekankan bahwa pernikahan yang sah dan sesuai dengan kehendak Tuhan adalah hubungan yang eksklusif antara satu pria dan satu wanita. Dengan kata lain, pernikahan yang dimaksud dalam ayat ini adalah bentuk monogami yang menekankan kesetiaan dan keintiman yang mendalam.

Yesus juga mengajarkan bahwa dalam pernikahan, Allah menyatukan pasangan suami istri menjadi satu daging. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya sebuah ikatan sosial atau hukum, tetapi sebuah ikatan spiritual yang dibuat oleh Allah

sendiri. Pernikahan adalah hubungan yang mengikat dua individu dalam kesatuan yang tidak bisa dipisahkan oleh manusia. Dalam hal ini, pernikahan lebih dari sekadar hubungan fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan spiritual.

Prinsip ini mengandung makna bahwa poligami, yang melibatkan lebih dari satu pasangan dalam sebuah pernikahan, tidak sesuai dengan maksud Allah. Pernikahan yang dimaksud dalam Alkitab adalah suatu persatuan yang mengikat dua individu saja dalam satu kesatuan. Poligami, yang melibatkan lebih dari satu pasangan, akan bertentangan dengan ajaran Yesus yang menekankan kesatuan yang eksklusif. Ajaran yang terdapat dalam isi Alkitab, dengan sangat gamblang sekali menjelaskan bahwa Tuhan tidak menghendaki untuk setiap laki-laki berpoligami dengan berbagai alasan apapun.⁸

1 Timotius 3:2: "Jadi seorang penilik jemaat haruslah seorang yang tidak bercela, suami dari satu istri..." Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin jemaat, yang seharusnya menjadi teladan, harus menikah dengan satu istri.

Ayat ini menyiratkan penolakan terhadap poligami, dengan menekankan bahwa pemimpin gereja harus menampilkan keteladanan dalam kehidupan pernikahan yang berfokus pada kesetiaan dan komitmen terhadap satu pasangan. Dengan demikian, meskipun poligami tercatat dalam sejarah Perjanjian Lama, ajaran Kristen dalam Perjanjian Baru menegaskan bahwa pernikahan yang sesuai dengan kehendak Allah adalah pernikahan monogami.

Secara etis, banyak gereja Kristen menganggap poligami bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Kekristenan, seperti kasih, kesetiaan, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu. Gereja harus mampu menyuarakan dengan genjar tentang apa itu pernikahan yang bahagia yaitu pernikahan yang dilakukan monogamy bukan dengan poligami.⁹ Poligami dapat menimbulkan ketidaksetaraan, memunculkan masalah sosial dan emosional, serta merusak hubungan antarpribadi, yang semuanya bertentangan dengan ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama.

1. Kesetaraan Gender: Dalam masyarakat yang menganut monogami, terdapat penekanan pada kesetaraan antara pria dan wanita dalam pernikahan. Poligami sering kali dilihat

⁸ Raffles Rudi Laua. 2018. "*Pola pembinaan berdasarkan Efesus 5:22-23 bagi pernikahan dini warga jemaat Masa Kini*", *Missio Acclesiae*, no. Vol. 7 No 2 Oktober 2018: Hlm 229-358

⁹ Sinaga. 2004. *Tujuh Pilar*. Jakarta: DIV. Pengajaran GBI G. Subroto. Hlm 147

sebagai praktik yang menindas wanita, karena wanita kedua atau ketiga mungkin tidak diperlakukan dengan adil, dan tidak diberi tempat yang setara dalam hubungan tersebut.

2. Kepedulian terhadap Keluarga: Poligami sering kali menyulitkan pengelolaan rumah tangga dan perhatian yang cukup terhadap anak-anak. Dalam pandangan Kristen, keluarga yang sehat dibangun di atas prinsip saling menghormati dan perhatian penuh dari kedua orang tua. Poligami dapat mengurangi kualitas hubungan dalam keluarga dan mempengaruhi perkembangan anak-anak yang terlibat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Umat Kristen melarang poligami dalam kehidupan keluarga karena poligami dianggap sebagai masalah besar dalam keluarga. Dari perspektif iman Kristen, poligami sangat tidak sesuai dengan konsep pernikahan yang sejati. Pernikahan yaitu dorongan atau keinginan yang muncul dari hati seseorang untuk melaksanakan pernikahan, sebuah hasrat yang tidak pernah hilang selama bumi dan umat manusia ada. Pernikahan adalah sebuah perjanjian dan komitmen seumur hidup, yang mencerminkan prinsip-prinsip dalam pernikahan Kristen. Dalam ayat ini, disebutkan bahwa laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan akan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya akan menjadi satu tubuh dan satu daging.

Secara keseluruhan, dalam perspektif etis Kristen, poligami tidak sesuai dengan ajaran Alkitab, terutama dengan ajaran Yesus yang mengedepankan monogami sebagai bentuk pernikahan yang ideal. Poligami dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Kristen tentang kesetiaan, kasih, dan martabat manusia. Oleh karena itu, mayoritas gereja Kristen menentang praktik poligami, meskipun ada perbedaan dalam interpretasi dan penerimaan tergantung pada denominasi dan konteks budaya tertentu.

Saran

Setelah penulis memaparkan kesimpulan dari karya tulis ini, maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Orang Kristen harus menyadari ikatan pernikahan merupakan ikatan yang diberkati oleh Tuhan sehingga dengan demikian, keutuhan pernikahan dalam keluarga tetap dijaga.
2. Orang Kristen dapat mengambil komitmen atau prinsip bahwa tidak ada satupun yang dapat

memisahkan keduanya selain daripada maut.

3. Orang Kristen diharapkan untuk tidak berpoligami, karena berpoligami memiliki dampak yang dapat merusak keutuhan pernikahan yang telah diberkati Tuhan.
4. Orang Kristen diharapkan dapat menepati janji pernikahan yang telah dijanjikan di hadapan Tuhan

DAFTAR PUSTAKA

Heuken S. J, Persiapan Perkawinan, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1996), hlm. 30

Karim Hilmi Farhat Ahmat, Poligami, (Jakarta: Senayan Publishing, 2006), hlm. 77

Raffles Rudi Laua. 2018. "Pola pembinaan berdasarkan Efesus 5:22-23 bagi pernikahan dini warga jemaat Masa Kini", *Missio Acclesiae*, no. Vol.7No 2 Oktober 2018: Hlm 229-358

Rahardjo, Mudjia. "Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya." (2017).

Saimin H. Sihotang, Kasus-kasus dalam Perjanjian Lama (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005) hlm.22

Sampe, Naomi. "Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2.1 (2019): 72-82.

Sinaga. 2004. *Tujuh Pilar*. Jakarta: DiV. Pengajaran GBI G. Subroto. Hlm 147

Tulus Tu,u, *Etika dan Pendidikan Seksual*, (Bandung: Kalam Hidup, 1998), hlm. 14